

PERGULATAN PEMIKIRAN TEOLOGI DI DUNIA ISLAM

Alkhendra¹

ABSTRACT

The word theology comes from the English term, namely theology. In language means the science of divinity. The term used in the english, initially also taken from the Greek word, which is from the root word theos meaning God, and logos meaning science. In the science study of Kalam, the term theology is also known as another name of theology itself. The difference, the term theology is a term commonly used by Western literature, especially English, to mention theology in Islam, while the term theology is a term commonly used by literature- literature East (Arabic). If so, theology in the context of Islam can be understood as a discipline that talks about the problems of divinity or theology is nothing other than itself.

Keywords: *pemikiran, teologi, ilmu kalam*

A. Pendahuluan

1. Memaknai Teologi

Istiah pergulatan, secara bahasa, berasal dari kata “gulat” yang berarti gumul dan gelut. Bergulat berarti bergumul, empas mengempaskan, beradu siapa yang menang. Pergulatan

¹ Dosen Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang

berarti pergumulan, yaitu perjuangan dalam hidup (J. S. Badudu ; 2001 : 474) Pergulatan mengindikasikan adanya usaha yang keras, adanya dinamika. Pemakaian Istilah pergulatan dalam pembahasan ini juga dimaksudkan sebagai sebuah ungkapan untuk menggambarkan adanya perjuangan atau upaya-upaya yang ekstra keras oleh ulama masa silam dalam rangka melakukan pemahaman dan pengkajian tentang Islam, terutama dalam hal ini yang berkaitan dengan persoalan akidah, dan seterusnya mempertahankan pendirian masing-masing. Keharusan adanya upaya-upaya keras yang melelahkan itu dikarenakan gagasan-gagasan yang dilontarkan oleh masing-masing mesti berhadapan dengan kondisi objektif pemahaman umat Islam saat itu.

Kata teologi berasal dari istilah Inggris, yaitu *theology*. Secara bahasa berarti Ilmu tentang Ketuhanan (Joys M. Hawkins ; 354). Istilah yang dipakai di Inggris ini, pada awalnya juga diambil dari kosa kata Yunani, yaitu dari akar kata *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu. Sebetulnya akar penggunaan istilah teologi ini terdapat pada orang Kristiani, yaitu terkait dengan ketuhanan Yesus. (Gerald O'Collins ; 2001 : 317) Kata *teo* bagi mereka berarti Tuhan, yaitu Tuhan yang ditujukan pada Yesus, sebagai pewahyuan dari Tuhan Bapak. Pemakaian istilah ini kemudian meluas, sehingga kata-kata ini kemudian digunakan untuk menyebut Tuhan dalam arti yang lebih universal. Dalam perkembangan selanjutnya, pemakaian istilah teologi tidak hanya dipakai oleh orang-orang Kristiani, tetapi juga oleh komunitas lain yang membicarakan masalah ketuhanan, terutama tentunya bagi yang menggunakan literatur berbahasa Inggris. Dalam konteks inilah kemudian, pembahasan masalah ketuhanan dalam ajaran Islam, yang dalam literature-literatur Arab lazim disebut Ilmu Kalam, juga menggunakan istilah teologi.

Dalam kajian Ilmu Kalam, istilah teologi disebut juga sebagai nama lain dari Ilmu Kalam itu sendiri. Bedanya, istilah teologi adalah istilah yang lazim dipakai oleh literatur-literatur Barat, terutama bahasa Inggris, untuk menyebut Ilmu Kalam dalam Islam, sedangkan istilah Ilmu Kalam merupakan istilah yang lazim digunakan oleh literature-literatur Timur (berbahasa Arab). Jika demikian, teologi (dalam konteks Islam) bisa dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu yang berbicara tentang masalah-masalah Ketuhanan atau tidak lain dari Ilmu Kalam itu sendiri.

Belakangan, pemakaian istilah teologi di kalangan umat Islam belahan Timur, termasuk Indonesia, juga semakin bervariasi. Intinya antara lain adalah upaya memahami persoalan-persoalan realitas dalam kaitannya dengan pesan-pesan Tuhan (tauhid).

Dulu, kajian tentang masalah ketuhanan ini tercakup dalam kajian Kalam klasik, seperti masalah status orang mukmin yang melakukan dosa besar, masalah iman dan kufur, masalah free will dan predestination, masalah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, masalah keadilan Tuhan, dan masalah pemahaman ayat-ayat anthropomorphisme. Inti kajiannya ialah bagaimana kecenderungan aliran-aliran kalam ketika itu memahami persoalan-persoalan tersebut, ke arah jabari dan sejenisnya yang fatalistik atau ke arah qadari dan sejenisnya yang rasional? Akan tetapi sekarang, kajian teologi tidak hanya mengupas soal-soal ketuhanan yang baku itu, tetapi juga meliputi berbagai persoalan realitas dalam kaitannya dengan pesan-pesan tauhid yang tertuang dalam syari'at yang diturunkan-Nya. Persoalan realitas itu bisa dalam bentuk hukum, politik, ekonomi, budaya, pembangunan, dan sebagainya.

2. Pergulatan Teologis

Pergulatan pemikiran teologi di dunia Islam telah terjadi sejak masa-masa awal pertumbuhan komunitas muslim, tepatnya sejak penghujung pemerintahan Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat dari empat khalifah di masa *khulafâ al-rasyidîn*. Munculnya pergulatan ini, menurut Harun Nasution (Harun Nasution ; 1986 : 1), dipicu oleh gejolak politik yang pada saat itu mencapai puncaknya pada perseteruan antara kelompok Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Perseteruan antar elit politik waktu itu telah memancing kelompok tertentu untuk memunculkan pernyataan-pernyataan yang berkonotasi teologis. Adalah kelompok Khawarij yang disebut-sebut sebagai kelompok pertama yang memunculkan term berbau teologis ini. Bagi kelompok Khawarij, permainan politik yang dilakukan oleh orang-orang Muawiyah saat terjadinya upaya perundingan (*arbitrase / tahkîm*) dengan orang-orang Ali bin Abi Thalib merupakan bentuk pengingkaran mereka terhadap syari'at atau hukum-hukum Tuhan. Bagi orang-orang Khawarij, praktik politik yang dilakukan oleh kedua kubu, Ali dan Muawiyah, nyata-nyata telah keluar dari ketentuan wahyu, "*wa man lam yahkum bi mâ anzala Allâh fa ulâika hum al-kâfirûn*" (QS. 5 (al-Mâidat) ayat 44), Oleh karenanya, mereka dan orang-orang yang terlibat dalam perundingan itu telah menjadi **kafir**. Mereka tidak lagi berhak disebut sebagai **mukmin**. Dan, karena mereka telah menjadi kafir, mereka boleh, bahkan harus dibunuh (Harun Nasution ; 1986 : 7).

Munculnya pernyataan-pernyataan teologis, seperti soal mukmin dan kafir, dari orang-orang Khawarij ini untuk selanjutnya mendapat respon yang cukup serius dari kelompok lain. Kelompok pertama yang memberikan respon terhadap pernyataan Khawarij adalah kelompok Murji'ah. Menurut

orang-orang Murji'ah, perilaku politik yang terjadi pada orang-orang yang terlibat peristiwa *arbitrase* tidaklah serta merta menjadikan mereka itu kafir. Bagi orang-orang Murji'ah, mereka masih tetap disebut mukmin. Adapun dosa atau kesalahan akibat permainan politik yang mereka lakukan sepenuhnya diserahkan kepada Allah. (Harun Nasution ; 1986 : 7)

Perseteraan antara dua kubu yang berseberangan ini untuk selanjutnya memicu kelompok lain untuk ikut terlibat dalam memberikan solusi. Kelompok berikutnya yang muncul ialah Muktaẓilah. Kelompok yang disebut terakhir ini berinisiatif pula untuk ikut menyelesaikan persoalan. Mereka cenderung berada pada posisi di tengah-tengah. Bagi orang-orang Muktaẓilah, pelaku-pelaku "dosa" di kalangan orang-orang beriman memang tidak layak disebut sebagai mukmin, tetapi belum bisa dikategorikan kepada kafir. Mereka menurut orang-orang Muktaẓilah berada pada posisi di antara dua posisi, yaitu antara posisi mukmin dan kafir, *al-manẓilat̃ bain al-manẓilataĩn* (Harun Nasution ; 1986 : 7).

Munculnya Muktaẓilah sebagai salah satu kelompok dalam lapangan teologis menjadikan percaturan pemikiran di bidang ini semakin intens. Apalagi, seperti diketahui dalam sejarah bahwa di kemudian hari, pikiran-pikiran Muktaẓilah diperkaya dengan corak pemikiran rasional akibat pengaruh pemikiran rasional Yunani (Harun Nasution ; 1986 : 7). Kondisi ini makin komplet dengan munculnya dua paham yang sangat berseberangan dalam Islam, yaitu paham qadariah dan paham Jabariah. Paham Qadariah memiliki keyakinan bahwa manusia merupakan makhluk bebas baik dalam berpikir maupun dalam perbuatannya, sedangkan paham Jabariah memiliki keyakinan bahwa Tuhanlah yang menentukan segala sesuatunya, manusia hanya makhluk yang tidak punya kemampuan apa-apa.

(Harun Nasution ; 1986 : 31-37)

Kecenderungan pemikiran muktazilah yang bersifat rasional dan liberal begitu menarik bagi kelompok intelegensia yang terdapat dalam lingkungan pemerintahan Kerajaan Islam Abbasiyah pada permulaan abad ke-9 Masehi, sehingga pada masa pemerintahan Al-Makmun (pengganti Harun al-Rasyid, ayahnya) teologi rasional Muktazilah dijadikan sebagai mazhab resmi kerajaan.

Terlepas dari kontribusi yang diberikannya, ternyata gaya pemikiran rasional orang-orang Muktazilah punya dampak serius kepada munculnya kegelisahan umat Islam. Paling tidak ada dua bentuk kegelisahan umat Islam yang sangat mendasar. Pertama, kegelisahan karena khawatir akan banyaknya hadis-hadis Nabi yang akan terbuang. Kegelisahan ini memang sangat beralasan. Sebab, dalam pendirian orang-orang Muktazilah, hadis-hadis yang layak digunakan ialah hadis-hadis yang memang tergolong hadis sahih, yang di antara alat ukurnya ialah kesesuaiannya dengan akal. Artinya, hadis-hadis yang menurut mereka bertentangan dengan akal sehat bukanlah tergolong hadis sahih. Kegelisahan kedua ialah terkait dengan formulasi aqidah yang dihasilkan oleh orang-orang Muktazilah cenderung hanya bisa dijangkau oleh kelompok intelektual yang jumlahnya sangat terbatas. Mayoritas umat Islam adalah orang yang tergolong awam. Akibatnya, kebanyakan umat Islam menjadi bingung dalam memahami bentuk akidah orang-orang Muktazilah. Situasi itu diperparah lagi dengan munculnya sikap arogansi beberapa orang Muktazilah tatkala melakukan *mihnat* pada masa pemerintahan al-Makmun. Dalam konteks seperti inilah munculnya kelompok Asy'ariah dan Maturidiah di pentas percaturan pemikiran teologis di dunia Islam. Keduanya, walaupun tidak bersamaan, muncul sebagai respon terhadap

pikiran-pikiran Muktazilah. Pola akidah mereka di kemudian hari disebut sebagai keyakinan "*ahl al-sunnat wa al-jamâ'at*".

Keyakinan *ahl al-sunnat wa al-jamâ'at* yang muncul sebagai respon terhadap keyakinan Muktazilah dianggap mampu menyelamatkan akidah umat Islam, dan dalam perjalanannya memang lebih dominan dianut oleh umat Islam, terutama umat Islam di belahan Timur. Namun, seiring dengan munculnya kelompok "penyelamat" di bidang teologi ini, maka pemikiran teologi di dunia Islam hampir tidak mengalami perkembangan yang berarti. Atau, bisa jadi pemikiran di bidang teologi seakan terkena imbas dari stagnannya perkembangan pemikiran di dunia Islam dalam arti menyeluruh. Kondisi ini berjalan, paling tidak, sampai munculnya gerakan pembaruan pemikiran Islam di zaman modern.

Dengan demikian, dalam perkembangannya, pergulatan pemikiran dalam teologi telah melahirkan berbagai aliran dengan kecenderungan masing-masing yang dimilikinya. Aliran-aliran itu ialah Khawarij, Murji'ah, Qadariah, Jabariah, Muktazilah, Asy'ariah, dan Maturidiah. Aliran-aliran Khawarij, Murji'ah, dan Muktazilah, menurut Harun Nasution (Harun Nasution, *Teologi Islam* ; 1986 : 9)), tak mempunyai wujud lagi, kecuali dalam sejarah. Sedangkan aliran "*ahl al-sunnat wa al-jama'at*" masih tetap mendominasi kecenderungan teologi umat Islam sampai hari ini.

3. Dua Kubu Kecenderungan

Sungguhpun dijumpai berbagai bentuk aliran yang muncul dalam lapangan teologi, namun kalau dicoba mengklasifikasikannya dari sudut cara memahami persoalan teologis, maka sebetulnya hanya ada dua kubu yang sangat menonjol. Kubu pertama ialah yang percaya kepada kekuatan akal dalam memahami berbagai persoalan. Bagi kubu ini, akal

memiliki kedudukan yang tinggi, sehingga terlihat lebih dinamis. Sedang kubu kedua ialah yang percaya kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, dan konsekuensinya tidak begitu memberikan peran kepada akal. Dalam kaitan ini, Harun Nasution mengelompokkannya menjadi kecenderungan teologi Sunnatullah untuk yang pertama dan teologi kehendak mutlak Tuhan untuk yang kedua. Ciri-ciri dari cara berpikir yang pertama menurut Harun adalah sebagai berikut:

1. Kedudukan akal yang tinggi.
2. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
3. Kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Quran dan Hadis (mutawatir) yang sedikit sekali jumlahnya.
4. Percaya adanya sunnatullah dan kausalitas.
5. Mengambil arti metaforis dari teks wahyu
6. Dinamika dalam sikap dan berpikir.

Sedangkan ciri-ciri berpikir kelompok kedua, menurut Harun adalah:

1. Kedudukan akal yang rendah.
2. Ketidakbebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
3. Kebebasan berpikir yang diikat oleh banyak dogma.
4. Ketidakpercayaan kepada sunnatullah dan kausalitas.
5. Terikat kepada arti tekstual dari al-Quran dan Hadis.
6. Statis dalam bersikap dan berpikir. (Harun Nasution ; 1995 : 112)

Kedua bentuk cara berpikir seperti di atas, menurut Harun pernah hadir secara bergantian di dunia Islam. Cara berpikir pertama hadir pada masa-masa kejayaan Islam, yaitu pada zaman klasik (berkisar pada abad ke-7 sampai abad ke-13). Hal

itu menurut Harun disebabkan oleh karena ulama zaman itu sadar akan kedudukan akal yang tinggi dalam al-Quran dan Hadis, dan mereka juga akomodatif terhadap ilmu pengetahuan dan sains, terutama -waktu itu- filsafat Yunani. (Harun Nasution ; 1995 : 31-37) Sayangnya, kata Harun, cara berpikir yang rasional, filosofis, dan ilmiah itu hilang dari dunia Islam dan pindah ke dunia Barat (Harun Nasution, 1995: 112), paling tidak itu terjadi sampai munculnya gerakan pembaruan di dunia Islam pada zaman modern –yang menurut Harun baru terjadi pada abad ke-19. Sebagai gantinya, muncullah cara berpikir kelompok kedua, yang oleh Harun disebutkan terjadi pada zaman pertengahan (berkisar antara abad ke-13 sampai dengan abad ke-18), yaitu masa-masa kemunduran dunia Islam.

Daftar Kepustakaan

Al-Quran dan Terjemahnya

Gerald O'Collins, SJ & Edward G. Farrugia, SJ. 2001. *A concise Dictionary of Theology*, alih bahasa I. Suharyo, Pr, *Kamus Teologi*, Kanisius, Yogyakarta

Harun Nasution. 1086. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI-Press, Jakarta

Harun Nasution. 1995. *Islam Rasional*, Mizan, Bandung

J. S. Badudu. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta

Joys M. Hawkins. tth. *Kamus Inggris-Indonesia*. ttp